



Artikel Asli

Sekolah Aman dan Menyenangkan Tanpa Perundungan, *Let's Caring Stop Bullying*

Djoni Aminudin, Putri Waliyyan Estafetta

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas atau kemampuan tenaga pendidik atau guru SD Pesona Palad dalam mencegah dan menangani kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif. Program dilakukan di Sekolah Pesona Palad, Kabupaten Bogor, dengan melibatkan 18 Peserta (kepala sekolah, guru, dan staf administrasi/TU). Metode mencakup 2 tahap yakni tahap persiapan, dan pelaksanaan dengan memberikan materi layanan berbasis presentasi tentang bentuk-bentuk *bullying* (verbal, non verbal, psikologis, *cyberbullying*, dan penanganannya), dan diskusi terfokus terkait tantangan dalam penanganan kasus. Hasil konkret kegiatan ini meliputi akan direncanakan terbentuknya tim penanganan, pedoman penanganan kasus yang disepakati sebagai acuan operasional sekolah dan komitmen para guru untuk membangun komunikasi intensif dengan keluarga siswa. Simpulan utama menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan kebijakan terstruktur merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman, dan menyenangkan.

Kata Kunci: Perundungan, Stop Bullying, Sekolah

Corresponding author: Djoni Aminudin, aminudin1183@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Peningkatan kasus bullying di tingkat sekolah dasar (SD) menjadi perhatian serius, mengingat banyak siswa yang sudah terlibat dalam perilaku agresif sejak usia dini, baik sebagai pelaku maupun korban, dengan bentuk-bentuk seperti mengejek, mengucilkan, hingga menyakiti secara fisik atau melalui media sosial. Bullying didefinisikan sebagai segala bentuk kekerasan atau kriminalitas yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus dengan maksud untuk melukai atau menjatuhkan seseorang yang lemah (Nocentini & Menesini, 2016). Tindakan bullying yang dilakukan oleh remaja terhadap teman sebayanya meliputi mengejek, menyebarkan, bergosip, memberi julukan, menyakiti, mengucilkan, menakut-nakuti, bahkan menyerang secara fisik secara lisan maupun tertulis (Shamsi et al., 2019). Bullying di lingkungan remaja saat ini menjadi fokus perhatian masyarakat. Bullying merupakan salah satu perilaku negatif yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki wewenang dan sering memaksa, menggertak, melecehkan, memojokkan, serta menyakiti orang yang lemah (Shamsi et al., 2019). Perilaku bullying secara verbal meliputi menghina, berteriak, memberi julukan yang salah, memfitnah, mencemarkan nama baik, dan mempermalukan orang lain di depan umum. Perilaku

bullying fisik meliputi memukul orang yang lemah, mencekik, dan meninju, sedangkan perilaku bullying mental meliputi mengabaikan dan mengisolasi, dan perilaku cyberbullying meliputi menerima ancaman atau pesan negatif melalui media sosial (Acosta et al., 2019). Menurut data kasus bullying dari *Josephson Institute of Ethics* yang melakukan jajak pendapat terhadap 43.000 remaja, 47% dari anak usia 15–18 tahun pernah mengalami bullying, dan 50% remaja pernah diejek, dikecewakan, dan diolok-olok. Data dari United Nations Children's Fund menunjukkan bahwa dari 100.000 anak di 18 negara, 67% anak pernah mengalami bullying (UNICEF, 2024). Data dari *Program for International Students Assessment* (PISA: 2019), bullying di dunia paling sering terjadi di Austria, diikuti oleh Estonia, Rusia, dan Jepang (Patel et al., 2020). Laporan sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak berusia 13–15 tahun telah menjadi korban bullying, di mana angka kejadian diperoleh di Afrika (47%), Amerika Latin (35%), Eropa dan Asia Tengah (32%), dan di Indonesia (21%) (Biswas et al., 2020). Dalam penelitian sebelumnya terhadap 15.600 remaja, 17% dari mereka melaporkan menjadi korban bullying dan 19% mengakui bahwa bullying terjadi di lingkungan mereka (Gaete et al., 2017).

Bullying dapat berupa kekerasan dalam bentuk fisik misalnya: memukul, menganiaya, menciderai, lalu ada dalam bentuk verbal. Selain pendapat tersebut, Putri (2017) menjelaskan bahwasanya *bullying* merupakan suatu perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah yang dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan kekuatan yang berpotensi dilakukan secara berulang-ulang baik dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mendominasi, menyakiti pihak lain. *Bullying* terjadi karena adanya keterpaduan kekuatan antara pelaku *bullying* yang lebih kuat dan target (korban) yang lebih lemah. Ketidakpastian tentang kekuatan dan intensitas yang berulang-ulang inilah yang membedakab intimidasi dengan bentuk kekerasan lainnya. Dalam konflik antara dua orang atau antar kelompok yang kekuatan yang sama (termasuk tawuran massal antar pelajar), masing-masing memiliki kekuatan berimbang dan memiliki kemampuan untuk saling menyerang atau menawarkan solusi dan kompromi untuk menyelesaikan masalah. Dalam kasus yang terjadi, keterpaduan kekuatan antara pelaku dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga pelaku kekerasan ini terjadi berulang kali. Misalnya, seorang siswa yang mendapat perlakuan bullying dari teman sekolahnya yang lebih kuat, perlunya bantuan orang dewasa yakni master atau orang tua untuk membantu pihak ketiga (Olweus, 1993: 25).

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik (pelaku *bullying*) yang berakibat buruk untuk perkembangan anak baik perkembangan fisik maupun mental anak, Hal ini senada dengan pendapat (Claudia, 2020), mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang sering terjadi dapat menyebabkan trauma korban sehinggaberpengaruh terhadap perkembangan belajar peserta didik tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tindakan *bullying* yakni dengan guru membimbing atau memberi nasehat dan mengarahkan serta membina peserta didik sehingga dapat mengatasi masalah atau kasus yang terjadi mengenai *bullying* dan meminimalisir kejadian tersebut terjadi di sekolah. Seperti memberikan sanksi atau hukuman, ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, ajariketampilan berteman, tumbuhkan rasa empati dan simpati. sehingga dengan cara ini dapat mengatasi perilaku *bullying* serta harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik agar tumbuh kesadaran bahwa tindakan menindas, merendahkan dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela, (Hasanah, 2020).

Tenaga pendidik merupakan seorang yang berjasa dalam dunia pendidikan. Tenaga pendidik adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan baik secara person maupun secara klasik baik di sekolah maupun di luar sekolah oleh karena itu master merupakan figur utama dalam pendidikan sehingga anak didik atau peserta didik merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh master dimana master juga merupakan orangtua kedua setelah orangtua kandung dalam hal mendidik, membimbing, memimpin, mengarahkan serta siswa pelatihan dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang formal. Sehingga apapun yang berkaitan dengan peserta didik di sekolah itu merupakan bagian dari tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik. (Mulia, 2020). Guru tidak hanya mentransfer ilmu saja.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah *bullying*: *Pertama*, mengubah cara mendidik dan cara memperlakukan siswa. Diakui atau tidak, perilaku siswa sebagiannya merupakan representasi dari cara master dalam mendidik dan memperlakukan mereka. Jika perilaku siswa buruk (termasuk tindakan intimidasi di dalamnya), maka pasti ada sesuatu yang kurang dari metode yang digunakan tenaga pendidik dalam mendidik dan memperlakukan mereka. *Kedua*, bangun jejaring komunikasi yang aktif dengan para orangtua. Selama ini, komunikasi antara sekolah dan orang tua hanya pada saat akhir semester, pembagian rapor, dan atau kenaikan kelas saja. Banyak yang bisa dilakukan sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua. Peningkatan kualitas komunikasi setidaknya bisa meningkatkan partisipasi dan kedekatan orangtua dengan sekolah, yang pada akhirnya juga adalah kedekatan komunikasi antara orangtua dan anak-anak mereka. *Ketiga*, memberikan pemahaman yang tepat mengenai *bullying* terhadap para master, siswa, dan orang tua melalui workshop, pelatihan, dan *workshop*. Pemberian pemahaman ini bisa berupa materi tentang karakteristik *bullying*, pencegahan dan penanganannya. Dengan demikian para guru dapat mengantisipasi dan mengidentifikasi perilaku *bullying* para siswa (Kohut, 2007: 167).

Metode

Metode pendekatan kegiatan yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dengan pemberian layanan informasi, atau layanan penguasaan konten tentang *bullying* bagi para tenaga pendidik atau guru di SD Pesona Palad, kabupaten Bogor

Tahapan yang dilalui sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Kegiatan PkM.

Pada tahap persiapan ini dilakukan antara lain;

- a. Kunjungan ke lokasi kegiatan
Tim melakukan kunjungan ke tempat mitra kegiatan PkM untuk melihat kondisi di lapangan yang akan menjadi tempat pelaksanaan kegiatan. Kunjungan ini dapat dilakukan sebanyak 3 kali untuk menjalin komunikasi interaktif terhadap mitra kegiatan.
- b. Pengumpulan data
Tim PkM mencari informasi yang diperlukan dengan pelaksanaan kegiatan ini agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai melalui metode wawancara dan observasi.
- c. Studi Kepustakaan
Kegiatan ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan untuk kebutuhan teoritis tentang kegiatan PkM ini. Melalui buku cetak, search engine sesuai dengan kebutuhan, penggunaan aplikasi *Website Google Scholar* untuk mencari artikel hasil penelitian dan hasil kegiatan PkM, dan memanfaatkan perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI.
- d. Analisis Kebutuhan
Kegiatan ini melakukan analisis terhadap kebutuhan yang dapat menunjang penerapan kegiatan PkM. Seperti perlengkapan, bahan bacaan, peralatan penunjang, proyektor, wawasan para guru SD Pesona Palad di dalam mencegah *bullying* dan Kekerasan.

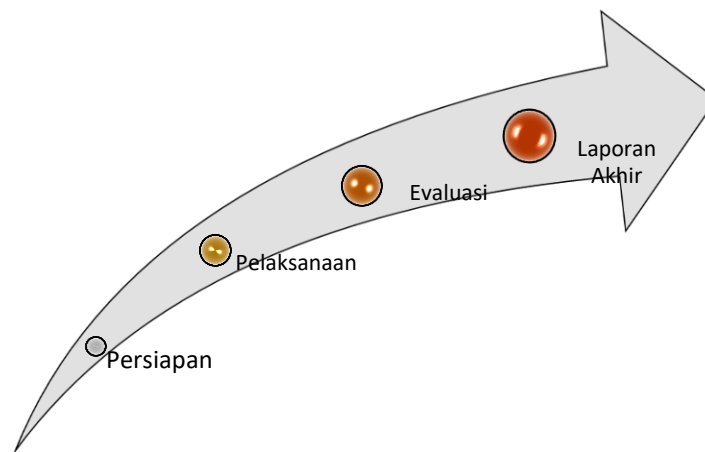
2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan, tim memberikan informasi atau pengetahuan melalui layanan informasi dengan memberikan materi berupa Powerpoint tentang bahaya *bullying*, langkah penanganannya, dan cara mengomunikasikan dengan orangtua pelaku maupun korban *bullying* agar dapat diaplikasikan pada guru serta dilanjutkan dengan

diskusi atau tanya jawab .

3. Setelah Pelaksanaan PkM dilakukan, tim melakukan Evaluasi yakni Penilaian kegiatan melalui penilaian proses, yakni ketika kegiatan berlangsung dengan teknik observasi; dan penilaian hasil ketika kegiatan selesai dilaksanakan dengan teknik instrumentasi berupa angket pretest dan posttest. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran instrumen evaluasi yang mengukur keberhasilan kegiatan.
4. Penyusunan laporan akhir dilakukan ketika kegiatan selesai dilakukan dan diserahkan pada LPPM sebagai bukti pertanggungjawaban tim PkM atas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Kerangka Pelaksanaan PkM



Gambar 1: Kerangka Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat SD Pesona Palad

Peserta

Partisipasi untuk layanan informasi terkait bullying ini diikuti oleh tenaga pendidik atau guru SD Pesona Palad, yakni sebanyak 18 orang. Terdiri dari 2 orang guru laki – laki, dan 16 orang guru perempuan. Keterlibatan peserta dalam kegiatan ini memiliki peran yang cukup beragam dari mulai persiapan sampai kepada evaluasi. Begitu juga dalam hal ini pimpinan atau kepala sekolah dan tim tata usaha (TU) ikut serta dalam kegiatan ini. Pimpinan juga menyediakan tempat yang memadai. Sehingga peserta yang terlibat di kegiatan ini yakni:

Tabel 1: partisipan yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Peserta	Jumlah
1. Kepala sekolah	1
2. Tanaga Pendidik atau Guru	16
3. Staf Tata Usaha/administrasi	1
Total: 18	

Hasil dan Pembahasan

Melalui pengabdian ini dengan topik "**Sekolah yang aman dan menyenangkan tanpa perundungan *Let's Caring, Stop Bullying***": sebagai langkah aktif untuk meningkatkan pemahaman dan keprihatinan tenaga pendidik atau guru dalam membentuk budaya dan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tidak ada tindakan *bullying*. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan wawasan atau pemahaman mendalam tentang dampak negatif *bullying* terhadap perkembangan pribadi, psikologis, sosial, dan akademis peserta didik, serta membekali tenaga pendidik atau guru dengan strategi praktis untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah. Pendekatan yang kami gunakan melalui layanan informasi kepada para guru SD Pesona Palad.

Bullying memiliki dampak yang sangat merugikan bagi anak-anak. Sebagaimana pendapat Anggraini, Sadtyadi, and Widodo (2024) bahwa *bullying* memiliki dampak kepada pribadi, keluarga, dan belajarnya, selain itu juga berdampak secara fisik maupun emosional. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Misalnya, seorang anak yang menjadi korban *bullying* mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri, yang pada gilirannya dapat mengganggu proses belajar mereka. Tidak sedikit hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sering dibuli cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman mereka yang tidak mengalami *bullying*. Nadhira dan Rofi'ah (2023) menyatakan *bullying* dapat berdampak trauma bagi korban. Selain itu, mereka juga berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, yang dapat berlanjut hingga dewasa.

Kejadian-kejadian tersebut dirasa sangat perlu untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak *bullying* mulai dampak hukum dan lain sebagainya, sebagaimana Resi apriani hergita candra et al. (2024) pendapatnya para guru dan personil sekolah seluruhnya perlu memahami dampak hukum sebagai pencegahannya. Selain itu kami mengadakan sesi diskusi interaktif yang melibatkan para guru, dalam sesi ini, kami membahas berbagai bentuk *bullying*, mulai dari *bullying* fisik, verbal, hingga *cyberbullying*. Setiap bentuk *bullying* memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda, sehingga penting bagi guru untuk mengenali tanda-tanda dan gejala yang mungkin dialami oleh siswa. Misalnya, seorang siswa yang sering terlihat cemas atau menghindari interaksi sosial mungkin menjadi korban *bullying*. Dengan mengenali tanda-tanda ini, guru dapat mengambil tindakan yang tepat dan segera untuk membantu siswa tersebut. Kegiatan tersebut seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2: Proses diskusi salah satu peserta/guru kelas 4 SD Pesona



Gambar 3: Proses diskusi salah satu peserta/guru kelas 2 SD Pesona

Selain itu, kami juga memperkenalkan strategi pencegahan yang dapat diterapkan dilingkungan sekolah. Febriani et al. (2024) Salah satu strategi yang kami tekankan adalah pentingnya menciptakan komunikasi yang terbuka antara orang tua, guru, dan siswa. Dengan membangun saluran komunikasi yang baik, semua pihak dapat saling berbagi informasi dan mendiskusikan masalah yang mungkin timbul. Misalnya, jika seorang siswa merasa tidak nyaman dengan perilaku teman-temannya, mereka harus merasa aman untuk melaporkan hal tersebut kepada guru atau orang tua mereka. Hal ini menciptakan suasana saling percaya dan mendukung di dalam lingkungan sekolah.

Melalui pengabdian ini, kami berharap dapat membangun kesadaran yang lebih tinggi di kalangan tenaga pendidik mengenai pentingnya menciptakan sekolah yang aman dan menyenangkan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak *bullying* dan strategi pencegahan yang efektif, kami yakin bahwa para guru dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi semua siswa.

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tersebut lebih rinci sebagai berikut:

1. Mengenali Tanda-Tanda Perundungan dan Membangun Kesadaran akan Sekolah yang Aman dan Menarik. Hal ini di anggap urgen bagi para guru sesuai pendapat Marhadi et al. (2023) pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengenali dan mencegah *bullying* di sekolah dasar. Program dilakukan melalui workshop daring dan luring, serta praktik membuat poster anti-*bullying*, dan terbukti berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang perundungan.

Tujuan: Guru memahami berbagai bentuk perundungan serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

- a) Guru mengidentifikasi perundungan dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologis di lingkungan sekolah.
- b) Guru menyadari peran krusial mereka dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa.
- c) Guru memahami bahwa lingkungan sekolah yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan.

2. Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Sekolah yang Aman dan Menyenangkan

Tujuan: Guru memiliki keterampilan dalam mengenali, mencegah, serta menangani perundungan. Ardaniyah and Widiyono (2023). Meningkatkan keterampilan dan wawasan para guru terkait peranan psikologi dalam penanganan *bullying*.

- a) Para guru dilengkapi dengan teknik dan strategi untuk mencegah serta menangani kasus perundungan.
- b) Para guru mampu mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan menangani perundungan di lingkungan sekolah.
- c) Para guru memahami peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan bebas dari perundungan.

3. Integrasi Metode Pembelajaran untuk Mendorong Lingkungan yang Positif. Menurut pendapat Prasetya, Hanim, and Fridani (2019) penggunaan metode bercerita dengan media buku cerita dalam bimbingan kelas dalam bimbingan klasikal di sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*. Buku cerita dinilai efektif karena menarik minat anak, membantu anak memahami konflik sosial, dan menanamkan nilai moral.

Tujuan: Guru mengimplementasikan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan

kerja sama dan empati di antara para siswa.

- a) Guru menerapkan metode yang mendorong kolaborasi, empati, serta rasa saling menghormati dalam interaksi antar siswa.
- b) Guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kelompok untuk memperlerat hubungan antar siswa.
- c) Guru menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa tanpa diskriminasi.

4. Meningkatkan Kolaborasi Antar Tenaga Pendidik

Tujuan: Memperkuat kerja sama antar guru dalam mewujudkan sekolah yang bebas dari perundungan.

- a) Terjalin komitmen bersama di antara tenaga pendidik untuk saling mendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.
- b) Guru bekerja sama dalam mengenali dan menangani perundungan dengan pendekatan yang terstruktur.
- c) Guru berbagi pengalaman serta strategi dalam menghadapi perundungan di lingkungan sekolah.

5. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Tujuan: Meningkatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam upaya pencegahan perundungan. Makrufi, Aliza, and Tahang (2023) mengatakan melalui workshop, pendampingan, dan metode berkisah, yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman tentang *bullying*, mendorong penyusunan prosedur penanganan, serta memperlerat kerja sama dengan psikolog untuk pencegahan lebih lanjut.

- a) Guru memahami pentingnya peran aktif orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.
- b) Guru memberikan edukasi kepada orang tua dan masyarakat terkait dampak serta langkah pencegahan perundungan.
- c) Guru menjalin kemitraan dengan komunitas guna menciptakan ekosistem yang mendukung kesejahteraan siswa.

6. Penyusunan Pedoman dan Protokol Penanganan Kasus Perundungan

Tujuan: Menyediakan pedoman yang komprehensif dalam menangani kasus perundungan di lingkungan sekolah.

- a) Sekolah bertanggung jawab untuk menyusun panduan dan protokol yang efektif dalam menangani kasus perundungan.
- b) Para guru akan menerima pelatihan untuk menerapkan pedoman tersebut sebagai acuan dalam penanganan kasus perundungan.

Protokol ini menjadi referensi dalam menangani kasus serupa di masa mendatang untuk mencegah terulangnya perundungan. Dengan menerapkan tahapan ini, diharapkan sekolah dapat mewujudkan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah, sebagaimana ditemukan dalam kegiatan pengabdian ini, menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam mendeteksi, menangani, dan mencegah perilaku perundungan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat perilaku sosial siswa yang sehari-hari berinteraksi di lingkungan sekolah. Ketika guru dibekali dengan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak *bullying* baik fisik, verbal, sosial, maupun siber mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan suportif. Kemampuan guru dalam mengenali tanda-tanda siswa yang menjadi korban, seperti perubahan emosi, prestasi yang menurun, atau penarikan diri sosial, merupakan langkah awal yang sangat penting untuk intervensi dini. Pendekatan yang empatik dan peka terhadap kondisi emosional siswa memungkinkan guru membangun kepercayaan, yang

menjadi kunci dalam membantu siswa keluar dari situasi perundungan (Fitriyanti et al., 2024).

Selain penguatan kapasitas guru secara individual, analisis ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan sistem pencegahan bullying yang komprehensif (Aly & Firdaus, 2025; Krisna et al., 2024; et al., 2024). Guru perlu diberdayakan dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat agar dapat menyampaikan situasi yang sensitif kepada orang tua secara terbuka, namun tetap menjaga kepercayaan dan empati (Arofa et al., 2018; Zen et al., 2020). Hal ini penting karena keterlibatan orang tua dapat memperkuat upaya intervensi sekolah (Budi & Nuansa, 2024; Ulfah, 2024), sekaligus mendorong tumbuhnya kesadaran bersama mengenai pentingnya keamanan psikologis anak. Dalam konteks ini, pelatihan guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan teknis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai humanistik dan kepedulian sosial. Upaya membangun iklim sekolah yang ramah dan bebas dari bullying harus menjadi gerakan kolektif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua, agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara optimal dalam suasana yang sehat dan mendukung perkembangan holistik anak (Husna & Ramadhan, 2021).

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa bullying merupakan permasalahan serius yang dapat mengganggu perkembangan pribadi, sosial, dan akademik peserta didik, serta mempengaruhi iklim psikososial sekolah secara menyeluruh. Temuan selama pelaksanaan program “Sekolah yang Aman dan Menyenangkan Tanpa Perundungan: Let's Caring, Stop Bullying” mengungkapkan bahwa guru-guru SD masih membutuhkan peningkatan pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying, terutama yang bersifat non-fisik seperti bullying verbal dan sosial, serta cyberbullying. Padahal, bentuk-bentuk ini seringkali lebih sulit terdeteksi namun berdampak jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, isolasi sosial, dan bahkan penurunan prestasi belajar. Selain itu, bullying juga berpotensi menimbulkan trauma yang membekas hingga dewasa dan memperburuk kualitas hidup korban. Keterlibatan guru dalam mendeteksi gejala awal bullying, seperti perubahan perilaku siswa atau penurunan partisipasi sosial, menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan. Diskusi interaktif bersama guru juga menyoroti bahwa banyak pendidik belum memahami aspek hukum dari tindakan bullying, yang padahal sangat penting untuk memberikan efek jera dan perlindungan hukum terhadap korban. Oleh karena itu, implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa program pelatihan dan literasi guru tentang bullying harus diintensifkan secara sistematis dan berkelanjutan, tidak hanya untuk menumbuhkan sensitivitas sosial, tetapi juga untuk membangun mekanisme perlindungan dan respon cepat di sekolah dasar. Hal ini penting agar sekolah benar-benar menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Simpulan

Para tenaga pendidik, atau guru, merupakan pilar utama dalam proses pendidikan. Salah satu tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah penanganan *bullying* di sekolah. Dalam konteks ini, sangat penting bagi mereka untuk memperoleh pemahaman serta wawasan baru mengenai penanganan *bullying*, baik yang dilakukan oleh siswa maupun oleh oknum guru. Pengetahuan ini tidak hanya mencakup cara mengidentifikasi dan menangani kasus bullying, tetapi juga bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan orang tua murid, yang sering kali menjadi mitra penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Keterampilan baru yang diperoleh melalui pelatihan ini sangat bermanfaat bagi tenaga pendidik, khususnya di SD Pesona Palad, di mana kasus *bullying* menunjukkan peningkatan. Misalnya, dalam situasi di mana seorang siswa menjadi korban *bullying*, guru harus mampu mengenali tanda-tanda perilaku yang menunjukkan adanya masalah, seperti perubahan sikap atau penurunan prestasi akademik. Dengan memahami dinamika ini, guru dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi situasi tersebut sebelum berkembang lebih serius.

Sebagai contoh, jika seorang siswa tampak cemas dan enggan pergi ke sekolah, guru dapat melakukan pendekatan yang lembut untuk menggali perasaan siswa tersebut, sehingga dapat menemukan akar permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, penting bagi guru untuk memahami cara berkomunikasi dengan orang tua murid terkait masalah *bullying*. Guru perlu menyampaikan informasi dengan cara yang sensitif dan terbuka, menciptakan ruang bagi orang tua untuk berbagi kekhawatiran mereka. Misalnya, dalam pertemuan dengan orang tua, guru dapat menggunakan pendekatan empatik, menjelaskan situasi yang terjadi di sekolah dan bagaimana mereka berencana untuk menangani masalah tersebut. Dengan melibatkan orang tua dalam proses ini, diharapkan mereka dapat menjadi sekutu dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak mereka.

Kegiatan pelatihan ini juga menekankan pentingnya peran guru sebagai figur pendukung dan pelindung siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga untuk menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman bagi semua pihak. Guru perlu mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat, seperti kemampuan mendengarkan dengan baik dan memberikan dukungan emosional kepada siswa yang membutuhkan. Misalnya, ketika seorang siswa mengalami kesulitan, guru bisa menjadi pendengar yang baik, memberikan dorongan dan motivasi untuk membantu siswa tersebut bangkit dari keadaan sulit. Lebih jauh lagi, menciptakan iklim sekolah yang positif memerlukan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Guru dapat mengadakan program-program yang mengedukasi siswa tentang pentingnya saling menghormati dan memahami dampak dari perilaku *bullying*. Misalnya, melalui kegiatan kelompok atau diskusi kelas, siswa dapat diajak untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Ini tidak hanya membantu siswa yang menjadi korban *bullying*, tetapi juga mendidik siswa lain tentang pentingnya empati dan toleransi.

Sebagai kesimpulan, penanganan *bullying* di sekolah ini adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Dengan memberikan pemahaman dan keterampilan baru kepada tenaga pendidik, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung. Guru, sebagai figur sentral dalam pendidikan, memiliki peran penting dalam mengatasi masalah ini, dan melalui komunikasi yang baik dengan orang tua serta pengembangan iklim sekolah yang positif, kita dapat bersama-sama mengurangi kasus *bullying* dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Referensi

- Acosta, J., Chinman, M., Ebener, P., Malone, P. S., Phillips, A., & Wilks, A. (2019). Evaluation of a Whole-School Change Intervention: Findings from a Two-Year Cluster-Randomized Trial of the Restorative Practices Intervention. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(5), 876–890. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01013-2>
- Aly, M. F., & Firdaus, R. (2025). Menelusuri Akar Perilaku Bullying di Sekolah: Kajian Sistematis Literatur Review (SLR). *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 14–20.
- Anggraini, N. D., Sadtyadi, H., & Widodo, U. (2024). Deteksi Dini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 476–491. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1385>
- Ardaniyah, N., & Widiyono, A. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Tindakan Perundungan pada Siswa di Kelas VI SD Al-Islam. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(1), 81–94. <https://doi.org/10.37680/basicav3i1.3676>
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>
- Biswas, T., Scott, J. G., Munir, K., Thomas, H. J., Huda, M. M., Hasan, M. M., David de Vries,

- T., Baxter, J., & Mamun, A. A. (2020). Global variation in the prevalence of bullying victimisation amongst adolescents: Role of peer and parental supports. *EClinicalMedicine*, 20. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100276>
- Budi, M., & Nuansa, D. A. (2024). The Influence of Toxic Parenting on Bullying Behavior. *Journal of Counseling and Educational Research*, 1(1), 22–32.
- Febriani, C. A., Januarta, H., Oktavia, M., & Veronica, E. (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(6), 2486–2497. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i6.14638>
- Fitriyanti, E., Solihatun, S., & Syahputra, Y. (2024). Kesadaran Perilaku Anti-Bullying Dasawisma RT 01/RW 06 Ciganjur. *JITSS (Journal of Innovation and Trend in Social Sciences)*, 1(2), 107–116.
- Gaete, J., Valenzuela, D., Rojas-Barahona, C., Valenzuela, E., Araya, R., & Salmivalli, C. (2017). The KiVa antibullying program in primary schools in Chile, with and without the digital game component: Study protocol for a randomized controlled trial. *Trials*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13063-017-1810-1>
- Husna, W., & Ramadhan, Z. H. (2021). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Program Sekolah Ramah Anak Di Sd Negeri 18 Pekanbaru. *Js (Jurnal Sekolah)*, 5(4), 1. <https://doi.org/10.24114/js.v5i4.28194>
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42>
- Krisna, M. E., Amalia, H., & Alsabana, A. S. (2024). Analisis Kasus Perundungan Terhadap Moralitas Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5488–5501.
- Makrufi, A. D., Aliza, N. F., & Tahang, H. (2023). Edukasi pencegahan tindak perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar. *Hayina*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.31101/hayina.3278>
- Marhadi, H., Erlisawati, E., Risma, D., Alpusari, M., Elmustian, E., & Fatmawilda, F. (2023). Pemberdayaan Guru dalam Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) di Sekolah Dasar. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 3(6), 254–261. <https://doi.org/10.31258/cers.3.6.254-261>
- Nadhira, S., & Rofi'ah. (2023). Dampak Bullying Terhadap Gangguan Ptsd (Post-Traumatic Stress Disorder) Pada Siswa Sekolah Dasar. *DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49–53.
- Nocentini, A., & Menesini, E. (2016). KiVa Anti-Bullying Program in Italy: Evidence of Effectiveness in a Randomized Control Trial. *Prevention Science*, 17(8), 1012–1023. <https://doi.org/10.1007/s11121-016-0690-z>
- Patel, V., Varma, J., Nimbalkar, S., Shah, S., & Phatak, A. (2020). Prevalence and profile of bullying involvement among students of rural schools of anand, Gujarat, India. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 42(3), 268–273. https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM_172_19
- Prasetya, Y. A., Hanim, W., & Fridani, L. (2019). Media Buku Cerita Mengenai Bentuk-Bentuk Bullying Dalam Kegiatan Bimbingan Klasikal Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 130–138. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.241>
- Resi apriani hergita candra, Yuniarto wiryo nugroho, Dwi riwayat susiana, & M. ubaidillah. (2024). Pemahaman Hukum dan Penanaman Karakter dalam Pencegahan Tindakan Perundungan atau Bullying pada Siswa di SMA Widya Darma Surabaya. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i1.864>
- Shamsi, N., Andrades, M., & Ashraf, H. (2019). Bullying in school children: How much do

- teachers know? *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(7), 2395.
https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe_370_19
- Ulfah, Z. M. (2024). The Relationship of Authoritarian Parenting Patterns with Sibling Rivalry in Students. *JITSS (Journal of Innovation and Trend in Social Sciences)*, 1(2), 59–69.
- UNICEF. (2024). *Peer Violence; 2017*. Available from: <https://www.unicef.org/>
- Zen, E. F., Muslihati, M., Hidayaturrehman, D., & Multisari, W. (2020). Pelatihan Perilaku Respek, Empati dan Asertif Melalui Metode Role Play untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.17977/um050v3i1p40-47>